

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data membahas tentang peneliti dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti akan dipaparkan dan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Berikut ini hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di MAN Kota Blitar.

Peneliti datang ke MAN Kota Blitar pada tanggal 14 Januari 2020 pada pukul 09.00 WIB untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Ketika itu peneliti menuju ruang TU untuk mengantarkan surat penelitian. Keesokan harinya yaitu pada tanggal 15 Januari 2020 pada pukul 09.30 saya menemui Waka Kurikulum MAN Kota Blitar yaitu Ibu Aniqotuz Zuhroh, S.Ag, M.Pd I untuk meminta izin melakukan penelitian dan koordinasi sebelum wawancara dengan Waka Kurikulum dan tiga guru mata pelajaran PAI. Setelah itu peneliti melakukan kesepakatan untuk melakukan penelitian kepada masing-masing informan. Beliau mengizinkan untuk memulai penelitian dan merekomendasikan siapa saja yang diwawancarai. Setelah itu peneliti datang lagi ke sekolah pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 07.00 WIB untuk menemui guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis yaitu ibu Dra. Fathul Munifah untuk melakukan wawancara sekaligus melakukan dokumentasi untuk data.

Peneliti kembali lagi pada tanggal 28 Januari 2020 pada pukul 10.00 WIB untuk menemui guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Umu Roisah, S. Ag., M.PdI untuk melakukan wawancara. Kemudian peneliti datang lagi ke sekolah pada tanggal 1 Februari 2020 pada pukul 07.00 untuk menemui guru mata pelajaran Fiqih yaitu Bapak Moh Jauhar Fathoni, S.Ag, MA untuk melakukan wawancara. Kemudian satu minggu kemudian yaitu pada tanggal 7 Februari 2020 peneliti kembali lagi ke sekolah untuk menambah data tambahan kepada Ibu Waka Kurikulum yaitu Ibu Aniqotuz Zuhroh, S.Ag, M.Pd I. Peneliti tidak

hanya melakukan wawancara saja selama proses penelitian, akan tetapi melakukan observasi dan juga dokumentasi. Dengan demikian dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin di MAN Kota Blitar

Bentuk budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin di MAN kota Blitar meliputi tadarus al-Qur'an di pagi hari, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah dan sholat ashar berjamaah. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI tersebut peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pembentukan budaya religius melalui kegiatan rutin sudah dilakukan sejak awal yaitu sejak pertama anak mulai MOS. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Ibu Waka Kurikulum yaitu Ibu Aniqotuz Zuhroh, S.Ag, M.PdI sebagai berikut:

Pembentukan budaya religius anak-anak melalui kegiatan rutin sudah dimulai sejak awal yakni mulai pramos itu di terapkan ibadah yaumiyahnya mulai dari tadarus al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar secara berjamaah. Dari awal sudah ditanamkan seperti itu dan terus di bimbing oleh bapak ibu guru.¹

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh guru PAI mata pelajaran al-Qur'an Hadis yaitu Ibu Dra. Fathul Munifah sebagai berikut:

Untuk pembentukan budaya religius itu sudah dimulai sejak awal anak masuk sekolah mbak, diterapkan dalam tata tertib. bahwa setiap pagi anak-anak itu melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha dilakukan sesuai dengan jadwal, dan untuk kelas yang tidak jadwalnya sholat dhuha maka anak-anak tadarus al-Qur'an di kelas mbak.²

Pengamatan dari peneliti selain yang disampaikan oleh ibu Aniqotuz Zuhroh dan ibu Fathul Munifah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik di MAN Kota Blitar meliputi:

a. Tadarus Al-Qur'an

Pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin di MAN Kota Blitar yang pertama dengan menerapkan kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Mula-

¹ Wawancara dengan Ibu Aniqotuz Zuhroh pada 7 Februari 2020 pukul 07.00 WIB.

² Wawancara dengan Ibu Fathul Munifah pada 23 Januari 2020 pukul 11.23 WIB.

mula peneliti melakukan wawancara kepada guru Al-Qur'an Hadis yaitu Ibu Dra. Fathul Munifah terkait dengan strategi yang dilakukan untuk pembentukan budaya religius yang dilakukan melalui kegiatan rutin tadarus al-Qur'an sebagai berikut:

Kalau disini caranya agar anak-anak mau dan tertib melakukan tadarus yang pertama harus ditunggu di kelas mbak, tentunya sesuai aturan kalau ada anak yang tidak mau tadarus pasti ada sanksi. Sanksinya yaitu anak yang tidak mau tadarus harus tadarus sendiri di BP membaca 1 jus. Dan untuk anak yang tidak membawa al-Qur'an diingatkan untuk membawa al-Qur'an sendiri tidak boleh bergandengan dengan temannya.³

Ibu Aniqotuz Zuhroh, S.Ag, M.Pd I menambahkan terkait hal tersebut:

Agar anak-anak selalu melakukan tadarus itu bapak ibu guru selalu membimbing tidak hanya guru PAI saja tetapi juga semuanya. Untuk bapak-ibu guru pada jam pertama menunggu di kelas saat anak-anak tadarus, sehingga jika ada anak yang tidak mau tadarus al-Qur'an akan diingatkan dahulu, lalu diberi sanksi yaitu disuruh membaca al-Qur'an sendiri di BP 1 jus.⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya religius peserta didik dilakukan melalui kegiatan rutin yaitu tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai yaitu pada jam 06.45-07.00 WIB.

Berdasarkan observasi peneliti, memang benar bahwa setiap pagi dilaksanakan tadarus al-Qur'an bagi kelas yang tidak sholat dhuha.⁵ Dengan demikian pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin tadarus al-Qur'an dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi berikut ini:

³ Wawancara dengan Ibu Fathul Munifah pada 23 Januari 2020 pukul 11.23 WIB.

⁴ Wawancara dengan Ibu Aniqotuz Zuhroh pada 7 Februari 2020 pukul 07.00 WIB.

⁵ Observasi peneliti pada 24 Januari 2020 pukul 06.50 WIB.



Gambar 4.1 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an di kelas X MIA 3⁶

Pada gambar 4.1 peserta didik melakukan kegiatan rutin tadarus al-Qur'an di kelas masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yaitu pada jam 06.45-07.00 dengan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama.

Semua usaha dan strategi terus diupayakan untuk mendapatkan hasil yang optimal, akan tetapi ada beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Strategi guru PAI dalam hal ini guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis dalam mengatasi hal tersebut adalah bagi anak yang belum lancar membaca al-Qur'an akan dilatih dengan mengulang-ulang, bapak dan ibu guru bukan hanya guru PAI saja harus selalu membimbing dan mengingatkan peserta didik untuk tadarus al-Qur'an, jika ada anak yang tidak tadarus al-Qur'an diingatkan secara lisan terlebih dahulu jika tetap saja maka diberi sanksi, guru menjelaskan fadilahnya membaca al-Qur'an untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk membaca al-Qur'an.

Berdasarkan strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis dalam pembentukan budaya religius melalui kegiatan rutin tadarus al-Qur'an tentu ada dampak yang dihasilkan atau dirasakan. Ibu Dra. Fathul Munifah memaparkan tentang dampak dari strategi khusus yang diterapkan sebagai berikut:

⁶ Dokumentasi Peneliti pada 24 Januari 2020 pukul 06.50 WIB.

Alhamdulillah, dengan begitu anak-anak jadi terbiasa tadarus tanpa disuruh sudah mulai tumbuh kesadarannya mbak. Bahkan yang kelas XII itu sudah rutin melakukan khataman al-Qur'an tanpa harus disuruh. Itu khataman al-Qur'an nya tiap kelas mbak.⁷

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas terkait dengan dampak strategi yang diterapkan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin tadarus al-Qur'an diantaranya adalah tumbuh kesadaran peserta didik untuk tadarus al-qur'an secara rutin, dan untuk kelas XII sudah melakukan kataman al-Qur'an secara rutin.

b. Sholat Dhuha, sholat Dhuhur, sholat Ashar berjamaah

Guru dalam hal ini sebagai pendidik yang ada di sekolah tentunya harus bisa mendidik anak secara maksimal dalam kegiatan pelaksanaan pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin baik pelaksanaan shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Pelaksanaan kegiatan rutin shalat Dhuha, sholat Dhuhur, sholat Ashar berjamaah sudah dilakukan sejak lama, kegiatan ini diajarkan kepada peserta didik sejak awal masuk MAN Kota Blitar. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Ibu Waka Ibu Aniqotuz Zuhroh, S.Ag, M.Pd I sebagai berikut:

Pembelajaran tentang keagaman itu kan tertata mulai awal masuk, mulai pramos itu sudah dibiasakan ibadah yaumiyah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah. ini sesuai dengan misi madrasah unggul dalam imtaq dan iptek. Imtaqnya ya melalui itu tadi dilaksanakan kegiatan rutin sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah.⁸

⁷ Wawancara dengan Ibu Fathul Munifah pada hari 23 Januari 2020 pukul 11.23 WIB.

⁸ Wawancara dengan Ibu Aniqotuz Zuhroh pada hari 7 Februari 2020 pukul 07.00 WIB.



Gambar 4.2 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah⁹

Pada gambar 4.2 peserta didik melaksanakan kegiatan sholat Dhuha secara berjamaah di masjid MAN Kota Blitar. Kegiatan sholat Dhuha dilaksanakan setiap sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh guru mata pelajaran Fiqih yaitu bapak Moh Jauhar Fathoni, S. Ag, MA sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah itu dilakukan dengan cara dijadwal mbak. Hari senin tidak ada kegiatan sholat dhuha dikarenakan upacara. Dan untuk hari selasa jadwalnya kelas 10, rabu kamis kelas 11 dan jum'at sabtu untuk kelas 12.¹⁰

Ibu Aniqotuz Zuhroh, S.Ag, M.Pd I menambahkan terkait hal tersebut:

“Sejak awal memang sudah dijadwal untuk sholat dhuha berjamaah, jadi anak-anak melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan jadwal yang ditetapkan”.¹¹

Sedangkan untuk kegiatan sholat dhuhur dilaksanakan setiap hari mulai kelas 10 sampai kelas 12 dan juga bapak ibu guru. Untuk sholat ashar berjamaah hanya dikerjakan setiap hari senin sampai kamis saja, karena untuk hari Jum'at peserta didik pulang pukul 11.00 WIB dan hari sabtu pukul 13.00 WIB.

Seperti yang dipaparkan oleh bapak Moh Jauhar Fathoni, S. Ag, MA sebagai berikut:

⁹ Dokumentasi Peneliti Pada 1 Februari 2020 pukul 06.50 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Moh Jauhar Fathoni pada 1 Februari pukul 07.00 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Aniqotuz Zuhroh pada 7 Februari 2020 pukul 07.00 WIB.

Untuk kegiatan sholat dhuhur dan ashar dilaksanakan oleh semua murid mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 mbak dan juga semua civitas akademika MAN Kota Blitar. Untuk sholat ashar hanya dilakukan mulai hari senin sampai kamis saja karena untuk hari jumat sabtu murid-murid pulangnyanya siang.¹²



Gambar 4.3 Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah¹³

Pada gambar 4.3 kegiatan sholat Dhuhur berjamaah dilaksanakan oleh seluruh peserta didik mulai kelas X sampai kelas XII setiap hari di masjid MAN Kota Blitar. Kegiatan sholat Dhuhur berjamaah dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan.



Gambar 4.4 Kegiatan Sholat Ashar Berjamaah¹⁴

¹² Wawancara dengan bapak Moh Jauhar Fathoni pada 1 Februari pukul 07.00 WIB.

¹³ Observasi dan dokumentasi peneliti pada 1 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.

¹⁴ Dokumentasi peneliti pada 3 Februari 2020 pukul 15.00 WIB.

Pada gambar 4.4 kegiatan sholat Ashar secara berjamaah dilaksanakan setiap hari di masjid MAN Kota Blitar, mulai hari Senin-Kamis. Setelah kegiatan pembelajaran selesai pukul 15.00 peserta didik bersiap-siap untuk melaksanakan sholat secara berjamaah.

Kegiatan rutin sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar dilaksanakan setiap hari. Sholat ashar dilaksanakan pada pukul 15.00 setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Kegiatan shalat baik shalat fardhu atau shalat sunnah di imami oleh bapak guru secara bergantian. Sebelum shalat dimulai imam memberikan arahan kepada peserta didik untuk meluruskan shaff nya. Setelah semua sudah lurus dan rapi maka kegiatan shalat akan dimulai.



Gambar 4.5 Imam Memberi Arahan Kepada Makmum Agar Barisan Diluruskan¹⁵

Pada gambar 4.5 sebelum melaksanakan sholat berjamaah terlebih dahulu imam memberi arahan kepada makmum agar meluruskan barisan. Setelah barisan lurus dan rapi barulah imam memulai kegiatan sholat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat fardhu dan shalat sunnah berjamaah di laksanakan di masjid MAN Kota Blitar. Sebelum kegiatan shalat dimulai bapak guru yang bertugas sebagai imam shalat terlebih dahulu

¹⁵ Dokumentasi peneliti pada 3 Februari 2020 pukul 15.00 WIB.

memberi arahan kepada peserta didik untuk merapatkan barisannya. Setelah barisan sudah rapat dan lurus barulah shalat dimulai. Pelaksanaan shalat dhuha sesuai dengan yang sudah dijadwalkan. Untuk kelas 10 hari Selasa, kelas 11 Rabu-Kamis, dan kelas 12 Jum'at Sabtu. Shalat Dhuha dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yakni pukul 06.45. Sedangkan shalat dhuhur dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis dan hari Sabtu. Untuk shalat Ashar hanya dilakukan sampai hari Kamis Saja.¹⁶

Semua usaha dan strategi terus diupayakan agar mendapatkan hasil yang optimal. Dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar secara berjamaah ini, strategi yang dilakukan oleh guru PAI mata pelajaran Fiqih adalah dalam proses pembelajaran peserta didik dijelaskan tentang kewajiban shalat bagi umat Islam serta manfaat shalat jika dilaksanakan secara berjamaah pahalanya brlipat-lipat. Selain itu, guru PAI bekerjasama dengan tim tata tertib untuk menertibkan peserta didik agar segera menuju masjid dan melaksanakan shalat.

Berdasarkan strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih dalam pembentukan budaya religius melalui kegiatan rutin sholat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar berjamaah tentu ada dampak yang dihasilkan atau dirasakan. Bapak Moh Jauhar Fathoni memaparkan tentang dampak dari strategi khusus yang diterapkan sebagai berikut:

“Dampaknya ya sekarang alhamdulillah anak-anak sudah tertib sholatnya mbak. Saat mendengar adzan anak-anak bergegas ke masjid. Sudah ada kesadaran dari mereka mbak”.¹⁷

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas terkait dengan dampak strategi khusus yang diterapkan guru mata pelajaran Fiqih dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar berjamaah diantaranya adalah tumbuh kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, saat mendengar adzan peserta didik langsung menuju ke masjid dan lebih tertib.

¹⁶ Wawancara dan observasi peneliti pada 3 Februari 2020 pukul 15.00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Moh Jauhar Fathoni pada 1 Februari pukul 07.00 WIB.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin di MAN Kota Blitar meliputi :

Pertama, kegiatan tadarus al-Qur'an. Kegiatan tadarus al-Qur'an dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kedua, kegiatan sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan sholat Ashar berjamaah. Kegiatan sholat berjamaah ini dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik di masjid MAN Kota Blitar.

2. Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan di MAN Kota Blitar

Peran guru terhadap peserta didik sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari peserta didik seperti halnya memberi contoh kepada peserta didik untuk bersalaman, dan melakukan senyum sapa salam saat bertemu. Karena seorang guru adalah mendidik peserta didik memberi teladan yang baik dimanapun tempat terlebih di depan peserta didik.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh ibu guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu ibu Umu Roisah, S. Ag., M.PdI sebagai berikut:

Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, membimbing dan juga memberi teladan yang baik kepada peserta didik. Karena guru itu digugu lan ditiru. Jadi apabila guru memberikan teladan yang baik maka peserta didik juga akan menirunya begitu pula sebaliknya.¹⁸

Keteladanan adalah suatu contoh perilaku yang berlangsung dipraktikkan oleh guru dan ditirukan oleh peserta didik. Guru harus memberikan contoh keteladanan yang baik. Baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Dapat dibuktikan pada gambar dibawah ini:

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Umu Roisah pada 28 Januari 2020 pukul 10.20 WIB.



Gambar 4.6 Peserta didik bersalaman dan mencium tangan Ibu Guru¹⁹

Pada gambar 4.6 guru berada di depan pintu gerbang. Peserta didik yang datang bersalaman dan mencium tangan bapak dan ibu guru yang sedang berjaga di pintu gerbang.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa saat peserta didik bertemu dengan guru di gerbang masuk dan bersalaman mencium tangan dan mengucapkan salam.²⁰ Di MAN Kota Blitar dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja tetapi juga oleh semua guru yang ada di sekolah.

Dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan, guru melakukan strategi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu agar sesuatu atau tugas tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah. Ada strategi yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Umu Roisah, S. Ag., M.PdI terkait dengan hal tersebut:

Ya itu mbak caranya kalau saat KBM atau saat bertemu secara langsung ya langsung mengajarnya. Lalu bekerjasama dengan dengan

¹⁹ Dokumentasi pada 23 Januari 2020 pukul 06.40 WIB.

²⁰ Observasi pada 23 Januari 2020 pukul 06.40 WIB.

guru BP dan juga dengan guru mata pelajaran lain untuk sama-sama membimbing dan memberi teladan yang baik kepada peserta didik.²¹

Dari hasil wawancara diatas strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan yaitu mengajarkan dan memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik secara langsung baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun saat bertemu langsung. Selain itu juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk membimbing dan mengingatkan peserta didik untuk hal-hal yang baik. Jika semua guru saling mendukung maka tujuan yang diinginkan tercapai sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan tentu ada dampak yang dihasilkan atau dirasakan. Ibu Umu Roisah, S. Ag., M.PdI memaparkan tentang dampak dari strategi yang diterapkan sebagai berikut:

Alhamdulillah sekarang anak-anak jika bertemu bapak ibu guru sudah mengucapkan salam dan mencium tangan mbak. Saat bertemu temannya juga begitu berjabat tangan mengucapkan salam dan menyapa.²²

Dari hasil wawancara diatas dampak dari strategi yang dilakukan adalah peserta didik menjadi lebih tertib, dan menirukan teladan yang baik yang telah dicontohkan oleh ibu bapak guru.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan di MAN Kota Blitar meliputi :

Pertama, saat bertemu dengan guru peserta didik mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru.

Kedua, saat bertemu dengan sesama peserta didik melakukan 3S yaitu senyum, sapa dan salam.

²¹ Wawancara dengan Ibu Umu Roisah pada 28 Januari 2020 pukul 10.20 WIB.

²² Wawancara dengan Ibu Umu Roisah pada 28 Januari 2020 pukul 10.20 WIB.

3. Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian di MAN Kota Blitar

Pelaksanaan pembentukan budaya religius sebagai bentuk konsep sekolah dalam rangka mewujudkan misi sekolah peserta didik unggul dalam imtaq dan iptek. Pembentukan budaya religius peserta didik dilaksanakan dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang umum tetapi juga unggul dalam bidang keagamaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Waka Kurikulum ibu Aniqotuz Zuhroh, S.Ag, M.Pd I sebagai berikut:

Pembentukan budaya religius itu sesuai dengan misi madrasah yakni unggul dalam keimanan dan ketaqwaan selain itu juga unggul dalam iptek. Nah untuk membentuk karakter anak ya dimulai dari budaya religius itu.²³

Proses pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian di MAN Kota dengan cara dimulai sejak awal anak masuk gerbang sudah dikondisikan untuk melepas jaket dan mematikan kendaraannya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Umu Roisah, S. Ag., M.PdI sebagai berikut:

Mulai masuk gerbang sudah dikondisikan oleh pak satpam dan guru tim tatib untuk anak-anak melepaskan jaket bagi yang memakai jaket. Dan bagi yang membawa kendaraan untuk mematikan kendaraannya. Kendaraan di matikan mulai dari pintu gerbang sampai melewati ruang guru.²⁴

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian di mulai sejak memasuki pintu gerbang sudah dikondisikan untuk melepaskan jaket dan mematikan kendaraannya.

Berdasarkan observasi peneliti memang benar bahwa setiap pagi setiap memasuki pintu gerbang anak-anak mematikan kendaraannya.²⁵ Dengan demikian pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi berikut ini:

²³ Wawancara dengan Ibu Aniqotuz Zuhroh pada 7 Februari 2020 pukul 07.00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Umu Roisah pada 28 Januari 2020 pukul 10.20 WIB.

²⁵ Observasi peneliti pada 23 Januari 2020 pukul 06.40 WIB.



Gambar 4.7 Peserta Didik Mematikan Kendaraan Saat Memasuki Gerbang²⁶

Pada gambar 4.7 semua peserta didik yang memasuki gerbang harus mematikan kendaraannya. Dan yang memakai jaket harus melepas jaketnya terlebih dahulu sebelum menuju tempat parkir.

Setelah mematikan kendaraan saat memasuki gerbang, peserta didik diwajibkan untuk menuntun kendaraannya sampai melewati ruang guru. Dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi berikut:



²⁶ Dokumentasi peneliti pada 23 Januari 2020 pukul 06.40 WIB.

Gambar 4.8 Peserta Didik Menuntun Kendaraan Sampai Melewati Ruang Guru²⁷

Pada gambar 4.8 peserta didik harus menuntun kendaraannya mulai pintu gerbang hingga melewati ruang guru. Setelah melewati ruang guru peserta didik boleh mengendarai kendaraannya menuju tempat parkir kendaraan.

Setiap pagi setelah memasuki pintu gerbang para peserta didik menuntun kendaraannya sampai melewati ruang guru. Pengondisian ini dilakukan dengan bekerja sama dengan guru BP dan guru dari tim tata tertib untuk mengawasi peserta didik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Umu Roisah terkait dengan hal tersebut:

Iya memang saat telah masuk gerbang anak-anak diwajibkan untuk mematikan kendaraannya dan menuntun kendaraan hingga melewati ruang guru ini karena untuk membiasakan anak-anak agar tahu etika terhadap guru. Hal ini untuk mengajari anak-anak menghormati baapak da ibu guru.²⁸

Berdasarkan observasi peneliti untuk pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian bagi peserta didik perempuan yang tidak shalat harus menunjukkan kartu menstruasi.²⁹ Dapat dibuktikan dengan dokumentasi berikut:

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BLITAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BLITAR

NAMA SISWI : Nanti Rasyida
KARTU MENSTRUASI
KELAS : XII MA.9

BULAN	TANGGAL																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
JULI																															
AGUSTUS			✓	✓	✓	✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓														
SEPTEMBER																															
OKTOBER																															
NOPEMBER																															
JESEMBER																															
JANUARI																															
FEBRUARI																															
MARET																															
APRIL																															
MEI																															
JUNI																															

U. Likhachan

Gambar 4.9 Kartu Menstruasi³⁰

²⁷ Dokumentasi peneliti pada 24 Januari 2020 pukul 06.30 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Umu Roisah pada 28 Januari 2020 pukul 10.20 WIB

²⁹ Observasi peneliti pada 28 Januari 2020 pukul 12.11 WIB.

³⁰ Dokumentasi peneliti pada 28 Januari pukul 12.15 WIB.

Pada gambar 4.9 setiap peserta didik perempuan memiliki kartu menstruasi. Bagi peserta didik yang tidak sholat harus menunjukkan kartu menstruasinya.

Bagi peserta didik perempuan yang tidak shalat harus menunjukkan kartu menstruasi. Kartu ini berisi nama peserta didik, bulan dan tanggal menstruasi. Kartu ini berguna untuk memudahkan tim tata tertib dalam mengecek peserta didik perempuan yang tidak shalat. Setiap masuk waktu shalat tim tata tertib berkeliling untuk mengecek kelas-kelas. Selain itu tim tata tertib mempunyai buku absen menstruasi untuk kelas 10 sampai dengan kelas 12. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.10 Buku Absen Menstruasi³¹

Pada gambar 4.10 peserta didik yang tidak sholat akan diabsen oleh tim tata tertib. Setiap kelas ada buku absen menstruasi. Dan buku absen ini dibawa oleh tim tatib setiap kegiatan sholat berjamaah berlangsung untuk mengecek para peserta didik yang tidak sholat.

³¹ Dokumentasi peneliti pada 28 Januari pukul 12.15 WIB.



Gambar 4.11 Peserta Didik yang Menstruasi Menunggu Di Gazebo Saat Pelaksanaan Shalat Berjamaah Berlangsung³²

Pada gambar 4.11 peserta didik perempuan yang sedang menstruasi dikondisikan untuk menunggu di luar gerbang atau di gazebo sampai kegiatan shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah selesai.

Dari pemaparan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya religius peserta didik dengan pengondisian di MAN Kota Blitar meliputi :

Pertama, mulai awal peserta didik memasuki gerbang dengan mematikan kendaraan kemudian menuntun kendaraan hingga melewati ruang guru.

Kedua, bagi peserta didik perempuan yang tidak shalat harus menunjukkan kartu menstruasinya yang akan di cek oleh tim tata tertib. Jika ada yang tidak membawa kartu akan dikenakan sanksi.

Ketiga, untuk peserta didik yang tidak shalat harus menunggu di gazebo saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian bertujuan untuk memaparkan data yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung dengan menggunakan teknik observasi,

³² Dokumentasi peneliti pada 28 Januari pukul 12.15 WIB.

wawancara dan dokumentasi. Adapun data hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin di MAN Kota Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin di MAN Kota Blitar sebagai berikut:

- a. Guru menerapkan strategi pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin ini berupa tadarus al-Qur'an setiap sebelum memulai pelajaran, kegiatan shalat Dhuha, shalat Dhuhur, dan shalat Ashar secara berjamaah.
- b. Solusi atau strategi yang digunakan adalah guru mata pelajaran PAI utamanya memberikan bimbingan dan mengawasi serta mengingatkan peserta didik. Dalam hal ini, dibutuhkan kerjasama antara guru PAI dan guru lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Dampak dari strategi yang adalah tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan tadarus al-Qur'an, shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar berjamaah tanpa harus diingatkan.

2. Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan di MAN Kota Blitar

- a. Guru menerapkan strategi pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan ini dikarenakan guru adalah sosok teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini bisa dicontohkan mulai dari hal kecil saat bertemu dengan bapak ibu guru mengucapkan salam, berjabat tangan dan mencium tangannya dan begitu juga saat bertemu dengan teman sebayanya harus senyum, sapa, salam.
- b. Solusi atau strategi yang guru PAI gunakan dalam hal ini guru mata pelajaran Akidah Akhlak bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk sama-sama membimbing dan memberi teladan yang baik kepada peserta didik.

- c. Dampak dari strategi yang diterapkan tersebut adalah peserta didik lebih tertib dan menirukan teladan yang telah dicontohkan oleh bapak ibu guru.

3. Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian di MAN Kota Blitar

- a. Guru menerapkan strategi pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian ini dikarenakan apabila kondisi disekolah mendukung maka keterlaksanaan pembentukan budaya religius peserta didik akan tercapai secara optimal.
- b. Pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian di MAN Kota Blitar di mulai dari saat peserta didik mulai memasuki gerbang sudah diwajibkan untuk mematikan kendarannya, setelah itu menuntun kendaraannya sampai melewati ruang guru Selain itu pengondisian untuk peserta didik perempuan yang tidak shalat pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung harus menunjukkan kartu menstruasi. Dan untuk peserta didik yang tidak shalat harus menunggu di gazebo sampai shalat berjamaah selesai dilaksanakan.